SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK, DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN, KABUPATEN BANTUL

Oleh :

Diana Novita

NIM : 1711720011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2020/2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN
REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK, DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN, KABUPATEN BANTUL

Oleh :

Diana Novita

NIM : 1711720011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertujukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Genap 2020/2021
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 27 Mei 2021

Ketua/Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP.196603061990320 01/ NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota

Dra. Budi Astuti, M.Hum
NIP.196112301986022001/ NIDN.0030126110

Pembimbing II/Anggota

Drs. Y. Surojo, M.SN
NIP.196106291986020 01/ NIDN.0029066106

Penguji Ahli

Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn, M.A
NIP.198205032014041001/ NIDN.00030582

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn
NIP.195911061988031001 NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang mengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pemah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2021

Yang Menyatakan,

Diana Novita

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Bentuk Penyajian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul" dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam situasi pandemi covid19. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target tepat waktu yang telah ditetapkan.

Sangat di sadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan kali ini ingin diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang selalu mendampingi, membimbing proses penulisan, mendengarkan keluhan, memberikan pemikiran kritis, membimbing dengan sabar dalam setiap proses penulisan, dan selalu menguatkan, memberikan energi positif sehingga memacu saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Drs. Y.Surojo, M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang selalu membimbing proses penulisan, meluangkan waktu, memberikan masukan dan mengarahkan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan topik skripsi ini.
3. Suyoto, selaku narasumber, pelatih, dan pemilik Sanggar Bimo Murti yang senantiasa memberikan informasi dan mengarahkan kepada orang-orang yang bersangkutan untuk menggali data lebih dalam.
4. Ari, selaku narasumber dan pemilik Sanggar Bimo Murti yang senantiasa memberikan informasi dan mengarahkan kepada orang- orang yang bersangkutan untuk menggali data lebih dalam.
5. Kuatno, selaku narasumber *Reyog Wayang* Sanggar Bimo Murti, yang sudah mau meluangkan waktu, memberikan informasi dan mensuport saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Muhdi Harjo, selaku narasumber *Reyog Wayang* Sanggar Bimo Murti, yang sudah mau meluangkan waktu, memberikan informasi dan mensuport saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

7. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtijas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih kepada dosen-dosen di atas yang telah membatu proses sehingga dapat terlaksananya tugas akhir saya.
8. Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program s-1.
9. Orang tua tercinta Bapak Subardi dan Ibu Pantien yang telah membesarkan, merawat, dan mendidik saya dengan penuh cinta.
10. Penari *Reyog Wayang* Sanggar Bimo Murti, yang sudah mau meluangkan waktu, menjadi model rias dan busana, memberikan informasi, serta mensuport saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Dani Susilo selaku fotografer, yang sudah membantu dan meluangkan waktunya untuk pengambilan dokumentasi Tugas Akhir.
12. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya dengan sangat tulus selama saya menempuh mata kuliah di setiap masing-masing kelas.
13. Keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

14. Kepada seluruh teman-teman yang sedang menempuh Tugas Akhir, dan teman-teman yang turut membagi ilmu. Terimaksih sudah saling menguatkan dalam keadaan susah maupun senang.

Yogyakarta, 27 Mei 2021

Penulis

Diana Novita

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN
REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK, DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN, KABUPATEN BANTUL

Oleh : Diana Novita
NIM : 1711720011

Reyog Wayang Bimo Murti merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Reyog* merupakan kesenian sejenis dengan *Jathilan* akan tetapi tidak menggunakan kuda *kepang.* Kesenian *Reyog* di wilayah Kecamatan Srandakan ada dua macam yakni *Reyog Wayang* dan *Reyog Keprajuritan*, terdapat perbedaan yang sangat jelas pada kedua kesenian R*eyog* ini. Kedua kesenian *Reyog* tersebut sama-sama dipimpim oleh dua Lembatak, perbedaannya ada pada penari yang berada di belakang Lembatak.

Penari *Reyog Wayang* masing-masing memerankan tokoh wayang yang ada pada cerita Mahabarata atau Ramayana, sedangkan penari pada *Reyog Keprajuritan* memerankan tokoh yang sama dan dengan rias, busana, properti semuanya sama. Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat membuat kesenian ini harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak tergerus oleh zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah koreografi. Dapat dilihat dari eksistensi kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti pada saat ini, kenyataan menunjukan bahwa kesenian tersebut masih terus eksis dan mengalami beberapa perkembangan di kalangan warga masyarakat, yang tentunya tetap tidak meninggalkan *pakem* atau ciri khas yang ada pada *Reyog Wayang* Bimo Murti.

Kata Kunci : *Bentuk Penyajian, Reyog Wayang, Kesenian Rakyat*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
RINGKASAN ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR TABEL xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
1. Tujuan Umum Penelitian 6
2. Tujuan Khusus Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
1. Manfaat Praktis 7
2. Manfaat Teoritis 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Pendekatan Penelitian 10
G. Metode Penelitian 11
1. Studi Pustaka 11
2. Observasi 12
3. Wawancara 12
4. Studi Dokumen 12
5. Tahap Analisis Data 13
6. Tahap Penulisan Laporan Penelitian 13

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAN ASAL MULA KESENIAN REYOG WAYANG 15
A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Trimurti 15
1. Letak dan Kondisi Geografis 15
2. Agama 18
3. Mata Pencaharian 19
4. Pendidikan 21
5. Bahasa 22
6. Kesenian 23
B. Asal Mula Reyog Wayang 25

BAB III BENTUK PENYAJIAN REYOG WAYANG BIMO MURTI DI DUSUN PEDAK DESA TRIMURTI KECAMATAN SRANDAKAN 26
A. Gerak 27
B. Tokoh 31
C. Struktur Penyajian 34
1. Bagian Awal 34
2. Bagian Tengah 35
3. Bagian Akhir 37
D. Pola Lantai 38
E. Rias 45
F. Busana 54
G. Iringan 76
1. Tembang 81
2. Pola Iringan 83
H. Properti 85
I. Tempat dan Waktu Pementasan 88

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB IV KESIMPULAN 89
DAFTAR SUMBER ACUAN 92
GLOSARIUM 96
LAMPIRAN 100
A. Foto-foto 100
B. Kartu Bimbingan Tugas Akhir 106

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR HALAMAN

Gambar 1 : Peta Wilayah Desa Trimurti..... 16
Gambar 2 : Rias Tokoh Lembatak 46
Gambar 3 : Rias Tokoh Penurung 47
Gambar 4 : Rias Tokoh Janaka 47
Gambar 5 : Rias Tokoh Cakil 48
Gambar 6 : Rias Tokoh Setyaki 48
Gambar 7 : Rias Tokoh Burisrawa 49
Gambar 8 : Rias Tokoh Gathotkaca 49
Gambar 9 : Rias Tokoh Suteja 50
Gambar 10 : Rias Tokoh Antareja 50
Gambar 11 : Rias Tokoh Baladewa 51
Gambar 12 : Rias Tokoh Buta 51
Gambar 13 : Rias Tokoh Kera Merah 52
Gambar 14 : Rias Tokoh Buta 52
Gambar 15 : Rias Tokoh Kera Biru 53
Gambar 16 : Rias Tokoh Kumbakarna 53
Gambar 17 : Rias Tokoh Anoman 54
Gambar 18 : Busana Tokoh Lembatak 58
Gambar 19 : Busana Tokoh Penurung 59
Gambar 20 : Busana Tokoh Janaka 60
Gambar 21 : Busana Tokoh Cakil 61
Gambar 22 : Busana Tokoh Setyaki 62
Gambar 23 : Busana Tokoh Burisrawa 63
Gambar 24 : Busana Tokoh Gathotkaca 64
Gambar 25 : Busana Tokoh Suteja 65
Gambar 26 : Busana Tokoh Antareja 66
Gambar 27 : Busana Tokoh Baladewa 67
Gambar 28 : Busana Tokoh Kera Merah 68

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 29 : Busana Tokoh Buta 69
Gambar 30 : Busana Tokoh Kera Biru 70
Gambar 31 : Busana Tokoh Buta 71
Gambar 32 : Busana Tokoh Anoman 72
Gambar 33 : Busana Tokoh Kumbakarna 73
Gambar 34 : Busana Tokoh Penthul 74
Gambar 35 : Busana Tokoh Bejer 75
Gambar 36 : Instrumen bendhe 78
Gambar 37 : Instrument dhodhog 78
Gambar 38 : Instrumen kecrek 79
Gambar 39 : Topeng tokoh Penthul 86
Gambar 40 : Topeng tokoh Bejer 86
Gambar 41 : Panji 87
Gambar 42 : Pedang 87
Gambar 43 : Foto bersama penari *Reyog Wayang* 100
Gambar 44 : Penari *Reyog Wayang* Bimo Murti 100
Gambar 45 : Penari *Reyog Wayang* sebelum menari 101
Gambar 46 : Penari *Reyog Wayang* Bimo Murti 101
Gambar 47 : Pementasan *Reyog Wayang*..... 102
Gambar 48 : Sanggar Tari Bimo Murti..... 102
Gambar 49 : Gerak lumaksana 103
Gambar 50 : Gerak sembahan 103
Gambar 51 : Pola lumbungan ageng 104
Gambar 52 : Pola lumbungan alit 104
Gambar 53 : Bagian perangan 105
Gambar 54 : Gerak lumaksana keluar area pementasan 105

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

GAMBAR TABEL

Tabel 1 : Batas Wilayah Kecamatan Srandakan 15
Tabel 2 : Iklim Desa Trimurti 17
Tabel 3 : Topografi Desa Trimurti 17
Tabel 4 : Data Agama yang dianut 18
Tabel 5 : Data Mata Pencaharian 20
Tabel 6 : Data Pendidikan 22
Tabel 7 : Pola Lantai *Reyog Wayang* Bimo Murti 39

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali keistimewaan. Kota Yogyakarta memiliki berbagai sebutan antara lain kota pelajar, dan kota gudeg. Yogyakarta juga disebut sebagai Daerah Istimewa. Kraton Yogyakarta merupakan salah satu kerajaan yang masih bertahan sampai saat ini. Tentu sangat banyak sekali seni dan budaya yang diwariskan oleh Kraton Yogyakarta, antara lain seni musik, seni rupa, dan seni tari. Seni tari di Yogyakarta ada 2 jenis, yaitu tari klasik dan tari kerakyatan. Menurut Sumaryono, kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri :

1. Sederhana, baik teknik tari, rias dan busana maupun musik iringannya.
2. Dipelajari secara turun-temurun dengan menirukan yang sudah ada.
3. Dianggap kesenian kasar
4. Selalu dipentaskan di desa-desa, dsb.[1]

Membahas kesenian rakyat memang tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti *Reyog Wayang* yang berada di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, yang hadir di tengah aktivitas sosial masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Reyog Wayang merupakan tari rakyat tradisional yang berbentuk tari kelompok berpasangan. *Reyog* merupakan kesenian sejenis dengan *Jatilan,* tetapi

[1] Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa. 200.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tidak menggunakan kuda kepang.[2] *Reyog* di wilayah Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul ada dua jenis, yang sampai saat ini masih sering dipentaskan, yakni *Reyog Keprajuritan* dan *Reyog Wayang*. Kedua kesenian *Reyog* tersebut sama-sama dipimpim oleh dua Lembatak, perbedaannya ada pada penari yang berada di belakang Lembatak. Penari *Reyog Wayang* masing-masing memerankan tokoh wayang yang ada pada cerita Mahabarata atau Ramayana, sedangkan penari pada *Reyog Keprajuritan* memerankan tokoh yang sama dan dengan rias, busana, properti semuanya sama[3]. *Reyog* merupakan singkatan dari Riyo Menggala, yang menurut cerita dari para pelaku kesenian *Reyog,* sebelum lahir kesenian *Reyog Wayang,* dulunya merupakan *Reyog Keprajuritan* yang menceritakan pasukan prajurit Majapahit bernama Raden Riyo Menggala[4].

Fungsi kesenian *Reyog Keprajuritan* yang dulunya merupakan sebuah bentuk selamatan kepada pemimpin yang baru saja dilantik di daerah Srandakan. Jadi, kesenian *Reyog* ini hanya dipentaskan pada saat ada acara tersebut, akan tetapi dengan adanya kebutuhan masyarakat yang tertarik dengan kesenian *Reyog*, kemudian ingin menggelar kesenian tersebut, menjadikan ide bagi para pelaku kesenian membuat kesenian *Reyog* dalam bentuk lain, dengan mengubah fungsi pertunjukan menjadi hiburan bagi warga masyarakat setempat.

Pada waktu tersebut pertunjukan yang paling digemari di semua kalangan masyarakat hanyalah Wayang kulit, maka berubahlah bentuk kesenian dari *Reyog Keprajuritan* menjadi *Reyog* yang mengambil karakter wayang, maka disebutlah

---

[2] Soedarsono, *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta,* Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, hal. 31

[3] Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

[4] Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 22 Januari 2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menjadi *Reyog Wayang.* Perubahan bentuk kesenian dari *Reyog Keprajuritan* menjadi *Reyog Wayang* tersebut mengambil konteks keseimbangan pada kehidupan, seperti Hitam-Putih, Baik-Buruk seperti tokoh wayang yang ada pada kesenian *Reyog Wayang* yang menggambarkan dua sifat yang saling berlawanan seperti karakter manusia yang ada di bumi ini.

Tema kesenian *Reyog* ini adalah *tandingan* atau *perang* yang diambilkan dari tokoh-tokoh Ramayana dan Mahabarata, misalnya Gatutkaca-Seteja, Ontoreja-Baladewa, Setyaki-Burisrawa, Anila-Prahastha, dan lain-lainnya. Pertunjukan *Reyog Wayang* dibagi menjadi tiga yaitu *enjeran, lumbungan,* dan *perangan.* Pada bagian *enjeran* ini dijelaskan mempunyai makna seperti *jejeran* wayang yang menggambarkan kehidupan manusia yang *ngalor-ngidul, ngetan-ngulon* mencari suatu kebenaran sesuai dengan karakter manusia yang baik. Bagian *lumbungan* menggambarkan bumi, tempat manusia hidup dengan dua karakter, dari pola *lumbungan* ini mempunyai arti manusia belajar mengenai dirinya. *Lumbungan ageng* dan *lumbungan alit* berarti di luar dan di dalam dirinya, antara batin memilih yang baik atau buruk. Bagian *perangan* antara tokoh yang berkarakter baik dan buruk, bagian ini seperti puncak terjadinya bentrok, bingung memilih karakter manusia yang baik atau buruk. Akan tetapi bagaimanapun juga keangkuhan serta kejahatan pasti akan kalah oleh kebaikan.

Warga masyarakat Dusun Pedak tidak hanya menjadikan kesenian *Reyog Wayang* ini sebagai tontonan tetapi juga *tuntunan.*[5] *Reyog Wayang* disebut sebagai *Reyog campur*, dikarenakan tata busana yang digunakan merupakan campuran

[5] Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

antara gaya Surakarta dan Yogyakarta, ini disebabkan karena keterbatasan kostum yang ada. Kesenian *Reyog Wayang* masih mengandung hal-hal mistis seperti menggunakan sesajen yang dipersembahkan untuk roh nenek moyang dengan harapan selama pertunjukan diberi kelancaran.[6]

Pertunjukan berlangsung sekitar 30 menit dan biasanya diselenggarakan pada siang atau malam hari. *Reyog Wayang* dibawakan dengan paling sedikit 20 penari laki-laki dan perempuan yang selalu berjumlah genap, para penari dalam *Reyog Wayang* ini biasanya memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam wayang sebagai berikut, dua orang Lembatak, dua penurung, Janaka, Haryabalik, Setyaki, Burisrawa, Ontoreja, Baladewa, Gatutkaca, Seteja, Buta, Kethek, Gareng, Petruk, Penthul dan Bejer masing-masing peran dibawakan oleh seorang penari, dan pada umumnya penari sudah dewasa[7].

Posisi kaki umumnya terbuka, sedangkan posisi lengannya ada yang rendah, sedang, dan juga tinggi. Tetapi mereka mengenal *nyempurit* dan *ngepel*, meskipun dalam pelaksanannya tidak jelas, mereka mengenal pula ragam-ragam tari seperti yang ada pada tari Jawa klasik seperti *kambeng, kalangkinantang, bapang, dan kethekan*.[8]

Pertunjukan *Reyog Wayang* ini menggunakan iringan beberapa instrumen gamelan seperti *bendhe*, *dhodhog*, dan *kecrek*.[9] Instrument tersebut diletakkan di atas lantai tari yang tidak jelas pemisahannya dengan lantai yang digunakan untuk

---

[6] Wawancara Bapak Muhdi Harjo pada tanggal 19 Januari 2021

[7] Wawancara Kuatno pada tanggal 21 Januari 2021

[8] Soedarsono, *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakart*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, hal. 32

[9] Soedarsono, *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta,* Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, hal. 32

menari. Desain pola lantai yang digunakan pada kesenian *Reyog Wayang* ini antara lain lingkaran, lurus, dan lengkung.

Saat akan melakukan pementasan para penari *Reyog Wayang* biasanya merias diri menggunakan rias muka non-realistis, dengan bermacam-macam karakter seperti peranan-peranan di atas. Warna rias muka merah untuk peran yang bersifat galak (berani), warna rias muka putih untuk peran suci atau sederhana. Pakaian tarinya merupakan stilisasi antara lain celana panji, baju untuk peran Lembatak, raksasa, dan Kethek, kain, sabuk, *sampur, rompi, songkok* yang motifnya sesuai dengan perannya.[10] *Songkok* atau *irah-irahan* ada yang berbentuk *tropong, gelung,* dan sebagainya. Penthul dan Bejer menggunakan topeng yang hanya menutup sebagian muka saja.

Dalam menari, properti yang digunakan adalah keris, dan pedang. Bentuk dialognya adalah prosa dan juga *tembang* yang dilakukan oleh Penthul dan Bejer dengan menggunakan bahasa Jawa. *Tembang* dan iringan *Reyog Wayang* ini hanya biasa menggunakan tangga nada *slendro* saja.[11] Penyajian *Reyog Wayang* dengan istilah *mbarang* atau berjalan kaki berpindah-pindah mencari orang yang mau nanggap kesenian *Reyog Wayang*.[12]

Sebelum pementasan *Reyog Wayang* warga masyarakat biasanya melakukan proses latihan pada malam hari, sesuai dengan peran yang sudah diberikan. Pementasan *Reyog Wayang* ini tidak hanya sekali saja akan tetapi berkali-kali tergantung berapa banyak warga yang menginginkan pementasan *Reog Wayang* di rumah mereka. Bagi warga masyarakat yang menginginkan *Reog*

[10] Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020
[11] Wawancara Bapak Muhdi Harjo pada tanggal 19 Januari 2021
[12] Wawancara Bapak Suyoto pada tanggal 12 Oktober 2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Wayang untuk menyelenggarakan pementasan di rumahnya biasanya memberikan dana tanggapan yang nominalnya tidak ditentukan.

Walaupun sekarang ini terdapat banyak sekali kemajuan teknologi yang semakin pesat kesenian *Reyog Wayang* ini masih tetap berkembang, contohnya *Reyog Wayang* Bimo Murti yang berada di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan yang sampai sekarang masih terus eksis mengisi hiburan dan menjadi pedoman bagi sanggar ataupun komunitas *Reyog* lain, karena *Reyog Wayang* Bimo Murti ini telah direvitalisasi di bawah arahan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Untuk ikut melestarikan kesenian ini agar tidak punah maka, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan adanya penggalian, pemeliharaan, pendokumentasian. Selain itu, kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti ini memiliki bentuk penyajian yang menarik. Hal ini juga yang melatarbelakangi objek penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum Penelitian :
    a. Mengetahui asal mula *Reyog Wayang* Bimo Murti.

b. Melestarikan agar *Reyog Wayang* Bimo Murti diketahui oleh masyarakat yang lebih luas.

2. Tujuan Khusus Penelitian :

a. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

b. Menganalisis bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan kesenian tradisional *Reyog Wayang* dan seni tari pada umumnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti.

b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk melengkapi data-data secara lebih rinci terhadap kesenian yang ada di daerah Bantul.

c. Sebagai salah satu bentuk melestarikan dan mengembangkan kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan sumber bertujuan membantu peneliti dalam membedah obyek penelitian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti. Pada penelitian ini diperlukan data-data sebagai acuan yang nantinya akan peneliti gunakan untuk membedah serta memecahkan masalah dalam penelitian ini. Buku-buku yang peneliti gunakan dalam membedah Bentuk Penyajian *Reyog Wayang* Bimo Murti antara lain :

Soedarsono-(ed). *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia. 1976. Buku ini menjelaskan berbagai Tarian Kerakyatan yang ada di Yogyakrta. Pada bab II halaman 33 mengatakan Kesenian *Reyog Wayang* yang berada di Bantul, tepatnya di desa Srandakan, Trimurti, Srandakan. Kesenian *Reyog Wayang* ini terkenal sekali karena keasliannya yang tidak mau dipengaruhi oleh unsur-unsur lain, merupakan tari rakyat tradisional yang berbentuk tari kelompok berpasangan, yang berfungsi sebagai tontonan sekuler tanpa memungut bayaran pada penontonnya. Lengkapnya seluruh penari berjumlah 22 orang laki-laki, umumnya sudah dewasa dan berusia 20 tahun. Buku ini membantu sebagai sumber acuan yang peneliti gunakan untuk membedah persoalan pada obyek tarian Kesenian *Reyog Wayang*.

Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher. 2007. Buku ini berisi tentang penjelasan bagaimana mendeskripsikan kajian tari dalam bentuk teks, maupun konteks. Buku ini berkaitan dengan penelitian, dan membantu penulis agar dapat mendeskripsikan serta menerangkan tarian tersebut secara rinci dari teks, yang artinya dapat dilihat oleh rangsang

penglihatan, pendengaran, dan peraba. Komponen tari yang dapat diuraikan atau di analisis meliputi struktur, bentuk gerak, gaya tari, jumlah penari, jenis kelamin, ruang dan waktu. Konteks yang artinya dapat meskripsikan tari tersebut dari sisi asal mula dan latar belakang tari dalam konteksnya dengan sosial budaya seperti itu dapat dipahami melalui tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan, dijelaskan bahwa tari dalam konteks kepercayaan sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana legimilitas.

Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta : Cipta Media. 2014. Buku ini menjelaskan mengenai konsep koreografi bentuk, teknik, isi. Buku ini juga membahas teks bentuk, teknik, bentuk gaya dan konteks isi, gerak, ruang, dan waktu. Buku ini membantu peneliti dalam menganalisis bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti.

Sumaryono dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2011 yang ditulis oleh Sumaryono menjelaskan mengenai tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Buku ini juga membahas tentang pengertian kesenian kerakyatan dan ciri-ciri kesenian kerakyatan. Penjelasan yang ada pada buku ini memperkuat tentang keberadaan kebudayaan yang bernafaskan kesenian kerakyatan. Buku ini memperbanyak pemahaman tentang pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan kehidupan kesenian kerakyatan yang sesuai dengan objek penelitian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media. 2015. Buku ini berisi tentang sejarah dan pengetahuan ruang pertunjukan tari tradisional. Ruang pertunjukan yang berkembang menjadi ruang berkesenian, ruang yang menciptakan keseniannya yang sama jenis akan berbeda hasil akhirnya bila ruangnya juga berbeda. Ruang pertunjukan yang digunakan sesuai dengan porsi atau kebutuhan pementasannya. Buku ini juga membahas mengenai ruang pertunjukan dan berkesenian, baik modern, tradisional, atau kerakyatan. Buku ini membantu peneliti dalam mendeskripsikan serta menentukan ruang pertunjukan yang digunakan dalam kesenian rakyat. Kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti menggunakan ruang pertunjukan panggung terbuka, dan penonton dapat melihat dari berbagai arah.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara pandang bagaimana kita melihat suatu obyek penelitian yang akan kita teliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti. Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "isi', "bentuk", dan "tekniknya" *(content, form and technique).*[13]

Kajian tekstual digunakan untuk membahas bentuk penyajian *Reyog Wayang* yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias

[13] Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media. 35.

dan busana, dan sebagainya.[14] Kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial budaya yang menjadi konteks *Reyog Wayang* Bimo Murti. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran atau deskripsi bentuk penyajian kesenian *Reyog Wayang* di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dipilih karena yang menjadi pokok kajian penelitian berkaitan dengan aspek yang tidak bisa diukur dengan angka, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek yang diteliti secara objektif yang bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Data berupa kata-kata dan perilaku masyarakat yang dapat diamati di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul dengan kebenaran dan berdasarkan realita yang ada. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitin antara lain :

1. Studi Pustaka

   Peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca dan mengumpulkan data secara tertulis dengan membaca buku-buku sebagai referensi dan sumber acuan yang berhubungan dengan Kesenian Rakyat di perpustakaan ISI Yogyakarta, kantor perpustakaan umum Bantul, sanggar Bimo Murti, sanggar Tobel Art.

---

[14] Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks,* 2016, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan melihat video dan proses latihan yang dilakukan pemain-pemain *Reyog Wayang* sebelum melaksanakan pementasan. Observasi ini dilakukan di sanggar Bimo Murti yang ber alamat di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dan para pemain-pemain *Reyog Wayang* baik wawancara secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan Bapak Suyoto, Bapak Muhdi Raharja, Ibu Ari, Kuatno, Subekti, Bima, Legowo, Fauzy, Oksi, dan Andi.

4. Studi Dokumen

Peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengambil gambar dan video untuk memperkuat data yang telah terkumpul dengan metode-metode sebelumnya. Selain itu dokumentasi ini akan sangat bermanfaat ketika peneliti dapat review ulang dengan melihat dokumentasi tanpa perlu mengulang metode sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan dokumen dan rekaman arsip. Rekaman arsip bermanfaat guna mendapatkan data-data dan video yang sebelumnya. Pendokumentasian juga dilakukan pada saat wawancara, serta mendokumentasikan kostum dan make up yang digunakan pemain-pemain *Reyog Wayang*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

5. Analisis Data

Analisis Data dilakukan oleh peneliti jika dalam suatu proses pelaksaannya sudah mulai dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan tempat yang digunakan untuk observasi dan setelah semua data terkumpul. Data-data yang telah diolah dan dianalisis disusun berdasarkan pada uraian bab-subbab sesuai dengan permasalahan yang nantinya akan dikaji oleh peneliti. Analisis data memerlukan usaha perhatian dan pengarahan tenaga fisik serta pikiran yang ada dari peneliti untuk mengolah data-data yang sudah diperoleh dan akan dikaji peneliti dengan teori tekstual.

6. Penyusunan Laporan Akhir

Peneliti menyusun laporan secara sistematis dan tepat, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam membaca laporan hasil penelitian bentuk penyajian *Reyog Wayang* Bimo Murti di dusun Pedak Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

H. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang secara garis besar akan terbagi menjadi empat bab:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Gambaran umum sosial budaya masyarakat Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Struktur sosial masyarakat Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Asal Mula kesenian *Reyog Wayang* Bimo Murti di Dusun Pedak, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan.

BAB III : Bentuk penyajian kesenian *Reog Wayang* Bimo Murti meliputi gerak tari, tokoh, struktur penyajian, pola lantai, jumlah penari, jenis kelamin, ruang, waktu, iringan, tempat pementasan, serta rias, dan busana.

BAB IV : Kesimpulan yang merupakan jawaban hasil penelitian dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

LAMPIRAN : Berisi dokumentasi foto pada saat penelitian.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta